

**BALASAN SURGA DAN NERAKA
BAGI MANUSIA
(Studi Ma'âni al-Hadīs)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh :
Akhdad Faozan
NIM. 9653 2171**

**JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama mahasiswa : **Akhmad Faozan**
NIM : 9653 2171
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **BALASAN SURGA DAN NERAKA BAGI MANUSIA**
(Studi Ma'ani al-Hadis)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembantu Pembimbing



Drs. Agung Danarto, M.Ag.
NIP. 150 226 736



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/775/2003

Skripsi dengan judul : *Balasan Surga dan Neraka Bagi Manusia (studi Ma'ani al-Hadis)*


Diajukan oleh :

1. Nama : Akhmad Faozan
2. NIM : 96532171
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

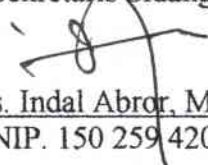
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal: 25 Juli 2003 dengan nilai : 86,5 / A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

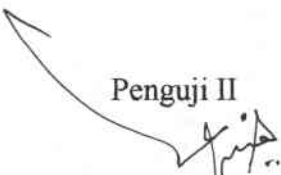
Pembantu pembimbing


Drs. Agung Danarta, M.Ag
NIP. 150 266 736

Penguji I

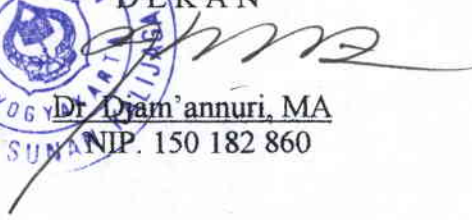

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

Penguji II


Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224

Yogyakarta, 25 Juli 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860



Abstraksi

BALASAN SURGA DAN NERAKA BAGI MANUSIA (Studi Ma'ani al-Hadis)

Tulisan ini adalah usaha untuk menginterpretasikan kembali sebuah hadis tentang balasan surga dan neraka bagi manusia, dimana hadis tersebut selama ini sering dipakai sebagai alat jastifikasi paham Jabariyah yang mengatakan bahwa nasib manusia akan masuk surga atau neraka telah ditentukan keputusannya di tangan Allah sejak zaman azali. Secara sepintas redaksi hadis ini memang, jika dipahami secara literal tekstual, menyatakan bahwa balasan surga atau neraka bagi manusia sudah ditetapkan sejak zaman azali, sehingga amal perbuatan yang dilakukan manusia selama hidup di dunia tidak mempunyai peran yang berarti dalam menentukan manusia masuk surga atau neraka.

Pemahaman semacam ini secara otomatis akan memancing berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan kebebasan berkehendak bagi manusia ataupun yang berkaitan dengan konsep taqdir. Apa gunanya diciptakan manusia jika tidak mendapatkan kebebasan berkehendak? Mengapa manusia disiksa atas amalan yang ia lakukan bukan atas kehendaknya? Apa gunanya Allah memerintahkan sesuatu atau melarang sesuatu jika balasan surga atau nerakanya sudah ditentukan sejak zaman azali? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain yang secara garis besar pertanyaan-pertanyaan tersebut menyiratkan pernyataan bahwa pemahaman seperti itu tidak masuk akal dan banyak bertentangan dengan berbagai fenomena yang ada, baik yang ada dalam al-Qur'an, al-Sunnah dan ayat-ayat Allah yang ada di alam ataupun dalam diri manusia itu sendiri.

Untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang benar terhadap suatu hadis, mutlak diperlukan sebuah instrument yang tangguh yang secara sistematis dapat mengantarkan kepada sebuah pemahaman yang benar. Tidak lain instrument itu adalah ilmu ma'ani al-hadis.

Dalam skripsi ini penulis ingin coba terapkan sebuah metoda pemahaman terhadap hadis Nabi yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. dalam bukunya *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Metode ini dipakai karena dianggap sebagai metode yang paling aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan. Metode ini menggunakan beberapa pendekatan yang diawali dengan menentukan validitas hadis yang akan diinterpretasikan. Setelah diketahui tingkat validitas suatu hadis barulah dapat diteruskan ke pendekatan selanjutnya yaitu kritik eidetis yang memuat analisa isi, analisa realitas histories dan analisa generalis.

Di samping proses penginterpretasian hadis di atas, penulis juga sajikan sekilas tentang perkembangan ilmu ma'ani al-hadis dalam wacana ulum al-hadis dan sejarah perkembangannya. Dalam skripsi ini penulis juga berupaya untuk mengemukakan berbagai pendapat tentang taqdir dalam kaitannya dengan hadis yang menjadi objek pembahasan.

Penerapan metode tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa hadis tersebut harus diinterpretasikan secara kontekstual ketika didapati illat yang mencegah sebuah pemahaman tekstual.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ، الَّذِي مِنْ تَوَكُّلٍ إِلَيْهِ بِصِدْقِ نَيْتِهِ كَهَاءِ، وَمَنْ تَوَسَّلَ بِاتِّبَاعِ شَرِيعَتِهِ قَرِيبَهُ وَأَدْنَاهُ،
وَبِحِطِّهِ وَأَدْعِيَتِهِ وَصَالِحِ أَعْمَالِهِ أَجَابَهُ وَوَلِيَّاهُ، وَمَنْ اسْتَنْصَرَ بِهِ عَلَى أَعْدَائِهِ وَحَسَدَتِهِ نَصَرَهُ وَتَوَلَّاهُ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ حَافِظَ دِينَهُ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَمَا بَعْدُ :

Berkat rahmat dan kasih sayang Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya selesai juga penyusunan skripsi ini, meskipun harus terseok-seok melalui jalan terjal dan berliku.

Hadis Nabi adalah sebuah fenomena teks yang tidak biasa yang di dalamnya termuat risalah dan tuntunan menuju jalan keselamatan. Terkadang hadis, yang bersifat *jawâmi' al-kalim*, tidak mudah dipahami sebagaimana teks-teks lain. Untuk dapat memahami teks hadis dengan benar diperlukan sebuah instrument yang secara gamblang dapat mengantarkan kepada sebuah interpretasi yang benar. Oleh karenanya, dalam skripsi ini, penulis berusaha menerapkan sebuah metode pemahaman terhadap hadis Nabi dalam menemukan interpretasi yang benar terhadap hadis tentang balasan surga dan neraka bagi manusia. Surga dan neraka merupakan salah satu motivasi terbesar bagi manusia dalam beramal, berbuat dan beribadah. Kesalahan interpretasi terhadap hadis yang berbicara tentang hakekat balasan surga dan neraka bisa-bisa meruntuhkan motivasi manusia dalam melakukan segala hal. Untuk itulah, kiranya tema ini perlu dikaji secara lebih mendalam.

Dalam tulisan ini mungkin banyak ditemukan kesalahan, kekurangan ataupun kekeliruan yang tidak disengaja. Namun, inilah yang dapat dipersembahkan, sehingga saran dan kritik konstruktif atau respon-respon dalam

bentuk karya ilmiah tentu akan lebih bermanfaat dan sangat diharapkan dari pada tanggapan-tanggapan yang bersifat emosional.

Terselesaikannya tulisan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan kepeduliannya, baik berupa kepedulian moral maupun material. Oleh karenanya secara khusus disampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda HM. Wasilan dan Ibunda Hj. Yulatinah yang telah mencurahkan perhatian, pengertian dan doa restunya kepada penulis. Juga kepada sahabat-sahabatku semua yang telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berarti atas terselesaikannya skripsi ini, khususnya sahabatku terkasih, Mukhlisin Masyhuri.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Drs. Fauzan Naif, MA. dan Bapak Drs. Agung Danarto, M. Ag. selaku pembimbing I dan II, yang telah berkenan mengoreksi, mengarahkan, memberikan pertimbangan dan masukan-masukan kepada penulis.

Kepada semua keluarga, rekan-rekan dan semua pihak yang dengan ikhlas memberikan motivasi dan membantu poses terselesaikannya skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya teriring doa jzakum Allah Ahsana al-jaza', semoga bantuan yang diberikan menjadi amal mulia yang diterima di sisi Allah SWT. Amien.

وما توفيقى الا بالله
وهو موفقنا الى ما يحببه ويرضاه

Yogyakarta, 29 Juni 2003

Akhmad Faozan

PEDOMAN TRANSLITERASI*

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa'	Š	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zed dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es? ye

* Pedoman transliterasi ini mengacu pada *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, edisi 2002.

ص	sad	Ş	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	Wau	we
هـ	ha	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. vokal Tunggal:

Tanda vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	u	A
-	Kasrah	i	I
-	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	A-u

Contoh :

كيف ⇒ *kaifa*

حول ⇒ *hauḷa*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
ى	Fathah dan ya	-	A dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال ⇒ *qāla*

قيل ⇒ *qīla*

رمى ⇒ *ramā*

يقول ⇒ *yaqūlu*

3. Ta Marbūtah

a. Transliterasi Ta' Marbūḥah hidup adalah "t".

b. Transliterasi Ta' Marbūḥah mati adalah "h".

c. Jika Ta Marbūḥah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “___” (“al), dan bacaanya terpisah, maka Ta Marbūḥah tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال ⇒ *raudat ul aṭfāl*, atau *raudah al-aṭfāl*

المدينة المنورة ⇒ *al-Madīnat ul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة ⇒ *Ṭalhatu* atau *ṭalhah*

4. Huruf Ganda (syaddah atau tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau akhir kata.

Contoh :

نَزَلَ ⇒ *nazzala*

الْبُرِّ ⇒ *al-bitru*

5. Kata sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:

القلم ⇒ *al-qalamu*

الشمس ⇒ *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti

ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول ⇒ *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAKSI	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRASLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II SEPUTAR MA'ANI AL-HADIS	
A. Ilmu Ma'āni al-Ḥadīṣ dalam Wacana Ulūm al-Ḥadīṣ dan Perkembangannya	13

B. Problematika Ma'āni al-Hadīṣ	21
BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG MANUSIA MASUK SURGA DAN NERAKA BERDASAR SURATAN TAQDIR SEJAK ZAMAN AZALI	
A. Redaksi-redaksi Hadis tentang Balasan Surga dan Neraka bagi Manusia yang sudah Ditetapkan di Zaman Azali	40
.....	30
B. Bukti Kesahihan Hadis.....	39
C. Pemaknaan terhadap Redaksi Hadis-hadis tentang Manusia Masuk Surga dan Neraka Berdasar Surat Taqdir Sejak Zaman Azali	40
D. Konteks Masyarakat Arab pada saat Diutusnya Muhammad sebagai Nabi dan Rasul	51
BAB IV ANALISA HADIS-HADIS TENTANG MANUSIA MASUK SURGA DAN NERAKA BERDASAR SURATAN TAQDIR DALAM WACANA KEISLAMAN MASA KINI	
A. Pengertian Qada dan Qadar dan Pendapat Ulama	54
B. Pengetahuan dan Ketentuan Allah atas Perjalanan Hidup Manusia awal hingga Akhir Perjalanannya.	58
C. Relevansi Pemaknaan Hadis tentang Manusia Masuk Surga dan Neraka Berdasar Surat Taqdir Sejak Zaman Azali	

dengan Usaha dan Perbuatan Manusia	61
D. Kekuatan Doa dalam Mengubah Taqdir Allah	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	82
C. Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	84
BIODATA PENULIS	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam, menempati posisi strategis dalam kajian para peneliti Islam. Pengkajian tentang Islam, sebegitupun al-Qur'an dapat menjelaskan dirinya sendiri, tidak dapat memberikan hasil yang utuh dan memadai tanpa mengikutsertakan hadis di dalamnya. Terlebih ada aspek-aspek ajaran Islam yang tidak tersurat dalam al-Qur'an.¹

Nabi bukan saja menyampaikan wahyu ilahi, beliau juga seorang yang memberikan terjemahan dan penjelasan atas wahyu al-Qur'an melalui serangkaian tingkah laku yang kemudian diteladani oleh kaum muslim waktu itu. Dari sini, adalah wajar bila sepeninggal nabi, banyak orang yang selalu ingin mengetahui segala yang berhubungan dengan pola kehidupan nabi demi kemajuan keberagaman.²

Sahabat nabi memegang peranan penting sebagai penjaga, pelestari hadis dan secara lebih luas, menjadi transmisi ajaran ilmu keislaman untuk kemudian diteruskan secara lebih sistematis oleh generasi sesudahnya.³

¹ Mustafā al-Sibā'i, *al-Sunnah wa makānatuha fī al-Tasyri' al-Islāmiy*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1985), hlm. 376-385.

² Mustafā al-A'zami, *Dirāsah fī al-Hadis al-Nabawi wa Tarīkh Tadwīnih*, (Riyad: Matabi' Jami'ah al-Riyad}, 1396 H), hlm. 12

³ Ajaj al-Khatib, *Usūl al-Hadis Ulūmuh wa mustalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989) hlm. 84-92

Pada perkembangan berikutnya hadis yang merupakan salah satu cabang ilmu yang sudah matang dan selalu berkembang,⁴ Hadis menjadi pembahasan yang tidak akan pernah habis. Sesuai dengan *sunnatullah*, alam pun senantiasa berubah, berubah-ubah sesuai dengan ketentuannya. Hal itu merupakan kenyataan yang tidak dapat diingkari dan merupakan suatu fenomena yang harus dihadapi manusia dengan dalil penguat. Manusia sebagai bagian dari alam, juga akan mengalami perubahan dari generasi ke generasi., apalagi perkembangan pemikiran manusia selalu bergerak menuju kesempurnaan. Manusia tidak akan bisa berhenti berpikir, karena eksistensi manusia salah satunya ditentukan oleh aktifitas berpikirnya.⁵

Namun di lingkungan umat Islam sendiri sering muncul pendapat eksklusif yang merasa bahwa pemahaman mereka terhadap sebuah redaksi hadis adalah yang paling benar. Munculnya realitas sosial yang melanda sebagian umat Islam bahwa mereka merasa paling benar tersebut akibat adanya perbedaan cara pandang atau pendekatan dalam memahami atau menjelaskan maksud kandungan hadis dengan pemahaman yang dijalani oleh kelompok lain.⁶ Pemahaman di atas

⁴ Badrudin al-Zarkasyi mengklasifikasikan ilmu-ilmu keislaman menjadi tiga bagian: *Pertama*; Ilmu yang “telah matang tetapi belum terbakar” (*nadaja wa lam yahtariq*) seperti nahwu (tata bahasa) dan *usul al-Fiqh*. *Kedua*; “belum matang dan belum terbakar”, seperti sastra dan tafsir. *Ketiga*; Ilmu yang “telah matang dan sudah terbakar pula”, yaitu ilmu fiqh dan hadis. Ilmu Fiqh dan Ilmu Hadis dikatakan ilmu yang sudah matang dan telah terbakar pula karena kedua ilmu ini begitu banyak dibahas oleh para ulama, dan istilah-istilah yang digunakan begitu ramai; sehingga tidak jarang setiap ulama mempunyai pengertian yang berbeda-beda dengan ulama lain, walaupun istilah yang digunakan adalah sama. Muhammad Quraisy Syihab, “Kata Pengantar” dalam Muhammad Al-Ghozali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung Mizan, 1989), hlm. 8.

⁵ Asyuni Abdur Rahman, “Pengantar” dalam *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), hlm. xiii

⁶ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD al-Rahmah, 2001), hlm. 5-7

tercermin misalnya, perbedaan pendekatan dalam memahami hadis nabi tentang balasan surga atau neraka bagi manusia yang ditetapkan pada zaman azali.

Redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح ويؤمر بأربع كلمات بكتب رزقه وأجله وعمله وشقي أو سعيد فوالله الذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخلها وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخلها (رواه البخاري)

Artinya : Dari Abi 'Abd al-Rahman bin Mas'ud ra. berkata : "Rasulullah SAW. telah menceritakan kepada kami, sedang beliau adalah orang yang mesti benar dan wajib dibenarkan. "Sesungguhnya setiap orang dari kamu ini dihimpun penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa air mani (nutfah) kemudian menjadi segumpal darah ('alaqah) dalam waktu empat puluh hari itu kemudian menjadi segumpal daging (mudghah) dalam waktu empat puluh hari itu pula. kemudian diutuslah malaikat meniupkan ruh padanya dan diperintahkan untuk menulis empat hal rizqinya, matinya amalnya dan kebahagiaan atau celakanya. Maka demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, ada kalanya seseorang dari kamu mengerjakan amalan ahli surga, sehingga jarak antara surga dengan dia hanya tinggal satu hasta, namun suratan taqdir mendahuluinya sehingga iapun mengerjakan amalan ahli neraka, dan masuklah ia kedalamnya (neraka). Dan adakalanya seseorang dari kamu mengerjakan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara neraka dengan dia hanya tinggal satu hasta, namun suratan taqdir mendahuluinya sehingga iapun

*mengerjakan amalan ahli surga, dan masuklah ia kedalamnya (surga).
(HR. Bukhari)⁷*

Hadis tersebut secara *harfiyah* menunjukkan adanya keyakinan yang mendukung paham fatalisme (*jabr*), bahwa manusia digiring kepada nasib mereka yang telah ditentukan pada zaman *azali*. Manusia tidak mempunyai daya dan pilihan untuk menghindar dari apa yang sudah ditentukan sebelum ia lahir ke dunia. Hal ini menimbulkan pertanyaan, kalau semua sudah ditentukan pada zaman azali mengapakah manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya?⁸

Dan mungkin orang akan mengatakan, bahwa kepunahan atau kekacauan yang diperkirakan dapat menimbulkan akibat buruk, akibat tidak adanya rasa tanggung jawab itu tergantung juga pada ketentuan Allah. Kalau Allah menghendaki, tiada daya apapun yang mampu menghalangi dan kalau tidak, tiada sesuatu apapun yang dapat mewujudkannya. Orang lalu dapat membenarkan perbuatannya sendiri dengan dalih adanya suratan nasib dari Allah yang sudah ditentukan sebelumnya.⁹

Segala perbuatan manusia bukan perbuatan atas kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Kalau orang mencuri misalnya, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul karena ketetapan yang sudah tercatat sejak zaman azali. Dengan kata lain

⁷ Abu 'Abdullâh Muhammad bin Ismâil al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, juz I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), hlm. Hlm. 243-244

⁸ Muhammad al-Ghozali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW. antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muḥammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 176-177

⁹ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsep Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 125

ia mencuri karena Tuhanlah yang memaksa mencuri. Manusia hanyalah wayang yang digerakkan oleh sang dalang.¹⁰

Sebaliknya pandangan tersebut tidak diterima sebagian ulama. Bahkan ada yang menggebu menolaknya sehingga -secara sadar atau tidak-mengumandangkan pernyataan *la qadra* (tidak ada taqdir). Manusia bebas melakukan apa saja, bukankah Allah telah menganugerahkan kepada manusia kebebasan memilih dan memilah? Mengapa manusia harus dihukum kalau tidak memiliki kebebasan? Bukankah Allah sendiri menegaskan¹¹ :

أ. *وقل الحق من ربكم من شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر*

“Katakanlah: Kebenaran telah datang dari tuhan kamu “Siapa yang hendak beriman silahkan beriman, siapa yang hendak kufur silahkan juga kufur.”¹²

ب. *إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم*

“Tuhan tidak akan merubah suatu kaum, sehingga ia merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.”¹³

Masing-masing bertanggungjawab pada perbuatannya sendiri-sendiri. Manusia mendapat balasan surga atau neraka tergantung pada apa yang telah ia upayakan di dunia. Karena manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atas kemauannya sendiri

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Yogyakarta: UI Press, 1986), hlm. 34.

¹¹ Muhamad Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Pesolan Umat*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 60.

¹² *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Madinah: Mujamma' al-Haramain al-Syarifah al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif, QS. al-Kahfi: 29. hlm. 448

¹³ *Ibid*, QS. Al-Ra'd: 11, hlm. 372

dan berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri pula.¹⁴ Seringkali pula paham ini diterapkan secara ekstrim. Dengan kepercayaan yang besar terhadap kemampuan yang oleh manusia, ia merasa serba mampu dalam segala kehidupannya, ia menganggap bahwa kemampuan manusia adalah segala-galanya.¹⁵

Oleh karena itu pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam -khususnya redaksi-redaksi hadis- yang berbicara tentang *taqdir* diupayakan dengan secara adil, bulat, dan utuh agar manusia tidak berada di satu paham saja, yaitu *jabariyah* yang merasa dirinya terpaksa atau *qadariyah* yang mempunyai paham dirinya merasa berkuasa berbuat, sesuai dengan apa yang dikendakinya.¹⁶

Pemahaman itu dilakukan agar dalam memahami hadis bisa setepat mungkin, atau paling tidak mendekati kebenaran. Hal itu bisa dijumpai dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Indikasi-indikasi yang melingkupi matan hadis, sehingga bisa memetakan hadis, mana yang harus dimaknai secara tekstual, dan mana yang harus dipahami secara kontekstual. Pemahaman hadis apakah masuk pada kategori temporal, lokal atau universal.¹⁷

Penelitian ini adalah upaya pengembangan terhadap pemikiran hadis dalam rangka memahami hadis tentang manusia masuk surga atau neraka karena taqdir ilahi di zaman azali, sehingga bisa meletakkan hadis secara proporsional.

¹⁴ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 33.

¹⁵ Machasin, *op. cit.* hlm. 127

¹⁶ Bakir Yusuf Barmawi, "Studi Analisis tentang konsep Taqdir dalam al-Qur'an, *Dimika* Edisi Perdana, April 1996, hlm. 23.

¹⁷ Indal Abror, "Syuhudi Ismail dan Metodologi Pemahaman terhadap Hadis Nabi" *Esenia*, Vol. I. No. 2 Juli 2000, hlm. 239

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka ada beberapa persoalan penting yang memerlukan jawaban terutama dalam penelitian yang singkat ini, yaitu:

1. Bagaimana metode pemaknaan atau interpretasi terhadap redaksi-redaksi hadis tentang manusia masuk surga atau neraka berdasar suratan Ilahi di zaman *azali* sehingga didapatkan pemahaman yang rasional.
2. Bagaimana sikap seorang mukmin dalam mengimplementasikan pesan moral yang terdapat dalam redaksi hadis tentang balasan surga dan neraka tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan

Beberapa hal penting yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman yang tepat terhadap hadis-hadis nabi tentang eskatologis terutama hadis-hadis yang berbicara tentang balasan surga dan neraka bagi manusia.
2. Meletakkan hadis secara proporsional dengan melakukan kajian ulang guna menghindarkan dari pemahaman yang keliru terhadap pemaknaan hadis hadis Nabi SAW..

Kegunaan yang bisa diambil setelah penelitian ini adalah :

1. Mencoba menafsirkan kembali tentang teks-teks hadis tentang manusia masuk surga atau neraka karena suratan ilahi di zaman azali, diharap mampu memberikan kontribusi pemikiran dan wacana terhadap perkembangan cara berpikir terhadap hadis.

2. Diharapkan mampu menyadarkan kembali cara berpikir dalam memahami sebuah redaksi hadis tentang konsep taqdir
3. Memenuhi tugas akademik guna memperoleh gelar sarjana Strata-I (S-1) dari fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Telaah Pustaka

Hadis-hadis yang memuat balasan surga dan neraka bagi manusia didasarkan suratan taqdir ilahi di zaman *azali* telah banyak mendapat perhatian dari berbagai ulama, namun pembahasan yang dilakukan oleh para ulama masih bersifat fragmentatif di dalam sub-sub kitab tersebut. Diantara ulama yang melakukan hal itu, misalnya Muhammad al-Ghozali, mencoba mengkritisi hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim tersebut. Hadis tersebut dikatakannya sebagai hadis yang secara matan dianggap sebagai hadis yang tertolak, karena sangat berlawanan dengan akal dan sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an). Dan ia beranggapan bahwa meskipun hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhari, namun periwayatannya masuk dalam kategori *ahad* yang seharusnya tidak dipakai dalam berhujjah. Sedang hadis yang diriwayatkan oleh Turmuzi ia masukkan dalam kategori *da'if*, ia memang sudah mencoba memahami hadis dengan caranya sendiri. Hal ini dianggap belum bisa dijadikan sebagai sesuatu hal yang bisa memecahkan permasalahan dengan sempurna.¹⁸

¹⁸ Muhammad al-Ghozali, *op. cit.*, hlm 172-173

Ibnu Daqiqil 'Ied telah berusaha melakukan pemahaman hadis tersebut dengan memberikan syarah di dalam kitab *Syarah Arba'in al-Nawawiyah* menyatakan hadis ini dimaksudkan untuk orang-orang tertentu dan keadaan tertentu. Menurut hadis tersebut menunjukkan bahwa yang perlu diperhatikan ialah niat pelakunya dan bukan zahir perbuatannya. Cara yang ia pakai dalam memahami hadis tersebut adalah dengan jalan menggabungkan dengan sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an), bukan semata-mata hanya mengandalkan *qiyās* dan kekuatan rasional. Namun pemaknaan yang ia lakukan hanya sebatas menjelaskan dan memberikan komentar dengan mengupas kalimat perkalimat.¹⁹

Imam Nawawi ketika berusaha menjelaskan terhadap hadis tersebut dalam *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī*²⁰ masih bersifat fragmentatif baru sebatas memberikan penjelasan dengan penggunaan pemaknaan linguistik. Dan ketika sampai pada pembahasan tentang manusia masuk surga dan neraka hanya sebatas menukilnya saja, tidak diketemukan pendapat beliau secara pasti.

Imam al-Qastalani dalam kitab *Irsyād al-Sāri*, yang merupakan syarahnya Kitab al-Bukhari dalam menjelaskan maksud dari hadis tersebut, terkesan sekedar penjelasan yang cenderung epistemi bayani, tidak ada upaya pemaknaan hadis secara utuh. Pemahaman yang didapat dalam karya tersebut cenderung pada aliran jabariyah, bahwa manusia masuk surga itu atas kehendak Allah.²¹

¹⁹ Ibnu Daqiq al-'Ied, *Syarḥ al-Arba'in al-Nawawiyah*, terj. Muhammad Thalib, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), hlm. 35-40

²⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syarf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī*, juz XV (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 189-193.

²¹ Abu al-'Abbas Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qastalani, *Irsyād al-Sāri li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid X, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 416-417.

Upaya yang dilakukan ulama dalam memahami hadis di atas –tanpa mengurangi arti pentingnya- dalam penelitian ini belum bisa dijadikan rujukan yang komprehensif, walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan banyak informasi dan masukan yang berarti dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) murni yang merujuk berbagai literatur yang berkaitan dengan tema-tema di atas. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini, dengan teknik deskriptif, yaitu penelitian, analisis dan klasifikasi.²² Untuk menjalankan penelitian ini, penulis mengedepankan pendekatan *fahm al-ḥadīṣ* atau sering dikenal dengan *ma'ani al-ḥadīṣ*²³, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Kritik Historis*; menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggubahkan kaidah kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh ulama' kritikus hadis. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian terhadap rawi-rawi (*naqd al-kharijy*) hadis tentang balasan surga dan neraka adalah surtan taqdir sejak zaman azali.

²² Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Teknik dan Metode*, (Bandung: Tersito: 1982), hlm. 139. Metodologi yang dipakai penulis adalah berdasar dari konsep yang diperkenalkan oleh Musahadi HAM, dalam bukunya *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000) hlm. 155-159.

²³ Redaksi yang sama juga ditemukan dalam jilid yang sama *Kitāb Ahādīs al-Anbiyā' bab khalq Adam wa Zurrīyatih*, hadis nomor: 3332, hlm. 263. Dalam kitab yang sama juz IV *Kitāb al-Qadr* hadis nomor: 6594, hlm. 162, dan juz yang sama pula, hadis nomor: 7454, hlm 334.

2. *Kritik Eidetis*; menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentisitas hadis. Tahap ini memuat tiga langkah utama sebagai berikut:
 - a. *Analisis isi*, yakni pemahaman terhadap muatan hadis melalui beberapa kajian diantaranya, kajian linguistik, kajian tematis-komprehensif, dan kajian konfirmatif, yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.
 - b. *Analisis realitas historis*, yakni upaya untuk menemukan konteks sosio-historis hadis. Dalam tahapan ini, makna suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi problem historis dimana pernyataan hadis tentang balasan surga dan neraka adalah suratan taqdir sejak zaman azali.
 - c. *Analisis Generalisasi*, yakni menemukan tekstual hadis dan signifikansi konteksnya dengan realitas historis masa Nabi. Makna ini kemudian digeneralisasikan dengan cara menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis tersebut.
3. *Kritik praktis*; yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai ketepatan dan tidak terlalu memperlebar obyek penelitian, maka perumusan sistematika diatur sebagai berikut :

Bab satu, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, mencakup pemaparan apa dan bagaimana metodologi pemaknaan hadis untuk mengantarkan pembahasan hadis-hadis tentang Manusia masuk surga atau neraka berdasar suratan Ilahi di zaman azali dengan metode *ma'ani al-hadis*.

Bab tiga, menyajikan kajian redaksional hadis-hadis disertai sumber aslinya dan penelusuran pemaknaannya untuk menganalisa hadis-hadis tentang balasan surga dan neraka merupakan suratan taqdir sejak zaman azali.

Bab empat, berisi analisa-analisa terhadap hadis-hadis secara lebih mendalam sesuai dengan konteks turunnya hadis dan relevansinya pada saat ini melalui kajian *linguistik, tematik-komprehensif, konfirmatif*, sehingga didapatkan *generalisasi* makna yang kemudian dihubungkan dengan konteks kekinian.

Bab lima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari ketertarikan penulis tentang pemahaman hadis tentang surga dan neraka bagi manusia yang seringkali dipahami secara tekstual, mendorong penulis mengkaji ulang terhadap hadis tersebut, terutama dari segi matan, karena sebagian besar redaksi hadis tersebut berkualitas *sahih*, atau paling tidak sudah bisa dimasukkan dalam kategori *hasan*. Penelitian matan hadis tersebut menggunakan pisau bedah *ma'ani al-hadis* dan sebagai alat bantu, menggunakan metode yang dimunculkan oleh Musahadi HAM dalam tesisnya yang telah diterbitkan menjadi buku berjudul *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya dalam Perkembangan Hukum Islam*, maka penulis dapat memberikan kesimpulan yang singkat dari uraian dalam skripsi ini.

Redaksi hadis, tentang balasan surga dan neraka bagi manusia yang ditentukan sejak zaman azali, sangat berkaitan sekali dengan konsep taqdir. Masalah taqdir memang mengandung beberapa hal yang sangat misterius karena berhubungan dengan perbuatan atau peristiwa yang akan terjadi, apalagi dalam konteks ini dikaitkan dengan masalah eskatologis (balasan surga dan neraka bagi manusia kelak). Walaupun tentang apa yang akan terjadi sebenarnya bisa diprediksi karena ada hubungannya dengan keadaan dan kehidupan kini. Oleh karena itu dalam memahami permasalahan ini, penulis mencoba menggali informasi dari segala sumber sehingga